

**KRISIS SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN
DALAM PRESPEKTIF ALQURAN
(Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

AHMAD KHADZIQ ASROR

NIM: E73214046

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

**KRISIS SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN
DALAM PRESEPEKTIF ALQURAN
(Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa dan kontekstualisasinya)**

Skripsi:

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

AHMAD KHADZIQ ASROR

NIM: E73214046

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, mahasiswa:

Nama : Ahmad Khadziq Asror

Nim : E73214046

Semester : 7 (tujuh)

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Krisis Spiritual Masyarakat Modern dalam Prespektif al-Qur'an
(Studi Tematik Tentang Ayat-Ayat Putus Asa dan
Kontekstualisasinya)

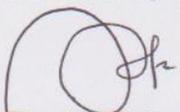
Setelah kami teliti dengan seksama, maka kami sampaikan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di atas siap untuk:

1. Munaqosah Skripsi Baru (MSB)
2. Munaqasah Skripsi Ulang (MSU)
3. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan siap untuk Munaqasah skripsi terbatas (MST)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 10 Januari 2018

Pembimbing I,



Dr. Abu Bakar, M. Ag

NIP. 197304041998031006

pembimbing II,



Dr. Abd. Djalal, M. Ag

NIP. 197009202009011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Khadziq Asror
NIM : E73214046
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



AHMAD KHADZIQ ASROR

E73214046

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Ahmad Khadziq Asror* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 2018

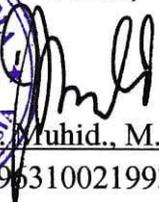
Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,


Dr. Muhid., M. Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji

Ketua,


Dr. H. Abu Bakar, M. Ag

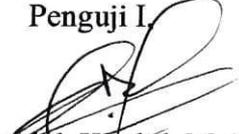
NIP. 197304041998031006

Sekretaris,


H. Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag

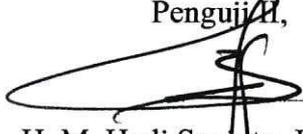
NIP. 197709192009011007

Penguji I,


Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag

NIP. 196502021996031003

Penguji II,


H. M. Hadi Sucipto, Lc, M. HI

NIP. 197503102003121003

2. “Putus Asa dalam Alquran; telaah tafsir al-Azhar dan tafsir al-Maraghi” oleh Indarwati, skripsi mahasiswi IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel, fakultas Ushuluddin periode 1998; penelitian ini menggunakan pendekatan tematik prespektif *tafsir al-azhar* karya Hamka dan *tafsir al-Maraghi*, yang mengklaim bahwa mereka yang berputus asa termasuk golongan orang-orang kafir.
3. “*Konsep Putus asa; Telaah Psikologi*” Andi taufiq Hakim, skripsi mahasiswa (STAIN) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, prodi Tafsir Hadith, periode 2010; penelitian ini membahas fenomena bunuh diri yang banyak terjadi pada tahun 2009 sebagai akibat rasa putus asa menurut pandangan psikologi Islam dan *Tafsir al-Misbah* serta upaya pencegahan melalui pendekatan psikologi.
4. “Musibah dalam Alquran” oleh Samhaji, skripsi mahasiswa IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel, fakultas Ushuluddin, periode 2006; membahas tentang musibah dan solusi atau sikap dalam menghadapinya, ada dua sikap yang disebutkan, yakni: sikap orang mukmin dan sikap orang kafir. Di antara sikap orang mukmin adalah dengan cara bersabar dan tawakkal, namun ia tidak membahas putus asa secara mendalam sebagai akibat dari musibah yang dialami.
5. “*La Tahzan*” karya Aid al-Qarni. Buku ini membahas tentang segala bentuk-bentuk kesedihan beserta penyikapannya. dalam memaparkan isi buku ini, ia memakai kaca mata budaya timur tengah yang kemudian dipertemukan pada masalah dunia pada umumnya dengan mengutip ayat-ayat Alquran dan Hadith.

pada hal-hal yang bersifat material, sehingga melampaui hal-hal yang bersifat Spiritual.²⁶ Akibatnya masyarakat kehilangan keseimbangan antara aspek jasmaniah dan aspek rohaniah, karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan, yang menafikan rasa dan akal budi.

Demikian akar permasalahan dan sumber prahara kehidupan modern, yang bermula dari pendewaan rasio manusia dan materi yang mengenyampingkan kehadiran alam pikiran keagamaan dan hal-hal supranatural. Sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi andalan utama kehidupan manusia modern saat ini tidak memberikan makna tentang arti hidup. Sehingga manusia modern menjalani hidupnya tanpa adanya pedoman yang kokoh, maka yang terjadi adalah mereka mudah terombang-ambing dalam seribu satu krisis.

Diperkirakan dengan semakin cepat dan keras perjalanan pembangunan dan modernisasi yang berlangsung di masyarakat bersamaan dengan globalisasi, maka akan muncul berbagai penyakit kehidupan dengan kecenderungan yang makin rumit dan bervariasi. Maka, rasionalisme mana yang patut dijadikan acuan kehidupan modern, ketika dalam kemodernan itu manusia kehilangan makna hidup yang membuat dirinya rentan dan mudah terserang penyakit kehidupan.

Berbagai ironi dalam kehidupan sehari-hari terjadi di sekitar masyarakat saat ini. Kekerasan dan kebrutalan muncul dalam berbagai bentuk, dilingkungan keluarga maupun dalam masyarakat luas. Kriminalitas yang tumbuh mekar di kota-kota dan pedesaan. Perkosaan yang cenderung merebak dan menodai harkat martabat kaum hawa, bahkan banyak korban anak-anak gadis dibawah umur.

²⁶ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), 4.

mengelincirkan manusia dari jalan kebenaran. Karenanya kehadiran tasawuf sebagai sebuah wacana dan disiplin untuk melatih orang agar lebih siap dan kuat dalam menghadapi tantangan dan godaan itu menjadi lebih besar.

Disamping itu, manusia modern juga butuh untuk mendapatkan pemuasan bagi dahaga spiritual mereka, ditengah individualisme dan materialisme. Islam modernis yang dominan dimasa kini cenderung kering, terlalu rasional dan berorientasi legal dan formalistik. Seperti analisis yang dilakukan oleh D. Caputo dalam *Agama Cinta, Agama Masa Depan* (Bandung: Mizan, 2003), menyebutkan, jika agama dikehendaki agar juga menarik untuk manusia modern, maka penekanan kepada hukum dan aturan (*syari'at*) harus diimbangi oleh penekanan kepada aspek cinta (*tasawwuf*).

- b. Terdapat upaya menarik mundur kebudayaan Islam kebeberapa abad yang lalu, yakni ke arah Islam yang mistik, klenik perdukunan dan berbagai bentuk irasionalisme lainnya. Tasawuf yang dikembangkan seharusnya tasawuf yang positif untuk memberikan alternatif cara keruhanian yang sehat dan progresif. Karena, esensi ajaran tasawuf adalah akhlak, yakni cara mengontrol hawa nafsu. Seorang sufi sepenuhnya mengontrol nafsunya sehingga menjadikan dirinya sabar, bebas dari hasad, dengki, iri hati, marah, putus asa, serta mengontrol dorongan untuk populer (*riya*)

Apabila dibandingkan keadaan orang muslim di zaman sekarang dengan generasi *salafus shalih* di masa lalu, maka akan menemukan suatu perkara yang sama dan berbeda. Perkara yang sama adalah agamanya, sama-sama membaca Alquran, sama-sama melaksanakan sunnah Nabi, sama-sama mengimani syari'at Islam. Sedangkan perkara yang berbeda adalah hasil perjuangan dan kehidupannya. Bila salafus shalih mampu melahirkan peradaban besar, kejayaan, kemenangan, dan keteladanan; maka umat muslim sekarang akrab dengan kekalahan, perpecahan, ketertindasan, minimnya pemahaman, serta ketidakberdayaannya membangun peradaban Islam.

Penyebab utama keterbelakangan umat islam zaman ini adalah ketidakmampuannya untuk menghidupkan ajaran agama di dalam kehidupan nyata. Mereka dilanda penyakit pesimis dan dihantui perasaan putus asa, sehingga munculah skeptis atau rendah diri.

Untuk menghidupkan ajaran agama dibutuhkan kekuatan optimis dari pemeluknya, seperti yang dirasakan oleh generasi *salafus shalih* dalam memikul agama di atas jiwa-jiwa optimis, mereka berhasil merebut kota Makkah, menaklukkan Jazirah Arab; Persia, Mesir dan Afrika Utara dikuasainya. Tidak tanggung-tanggung, bahkan Romawi dipukul mundur, sehingga Yerusalem berhasil direbut. Begitu semangatnya, ekspansi menyebar hampir ke seluruh dunia, hingga ke India, Asia Tengah, China, Afrika Selatan dan Nusantara. Sejarahawan juga mencatat pengaruh dakwah Islam juga sampai benua Eropa dan Amerika, sehingga mempengaruhi pemberian nama-nama kota di sana. Tanpa

dari mereka yang mengalami gangguan mental, padahal dahulu manusia dihimpit problema ekonomi yang sarat.

Paparan di atas menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak terletak pada kenikmatan dan tercukupinya materi, banyaknya anak atau luasnya pengetahuan yang dicapai. Karena yang menjadi faktor utama atau dominantif dalam kebahagiaan itu adalah ketenangan hati, seperti halnya yang dijelaskan oleh Sayyid Quṭb seseorang akan merasakan ketenangan hati ketika hatinya selalu disirami ruh Allah dan selalu mengingat dengan tidak sebatas dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan dan hati. Tetapi ketika manusia ditimpa keburukan akibat dari gagalnya tujuan mereka atau disebabkan kelalaian mereka sendiri, dan mereka buta terhadap nikmat Allah yang terdapat pada kesulitan dan cobaan tersebut, mereka pun putus asa terhadap rahmat Allah dan kehilangan harapan untuk mendapatkan jalan keluar. Seperti itu gambaran kondisi hati yang terputus dengan Allah yang tidak menyadari akan hikmah-Nya, yang mereka ketahui perkara-perkara lahiriah kehidupan dunia.

Oleh karenanya kondisi umum manusia modern saat ini adalah seperti manusia yang kehilangan harapan. Mereka hidup dan beraktifitas dengan menghadapi berbagai aneka masalah, lalu karena beratnya masalah-masalah tersebut jiwa-jiwa mereka melemah, semangat memudar dan tampak wajah-wajah putus asa, sehingga dilukiskan dengan ungkapa “seperti raga tanpa jiwa”.

Seorang sejarawan dan sosiolog besar bernama Arnold Toynbee, menulis sebuah artikel yang dimuat disurat kabar. Menurutnya kesalahan yang dulu diperbuat oleh Nabi Adam diulangi lagi oleh anak-anaknya yang berada di surga

